

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan karakter kini kembali menjadi sorotan di tengah semakin banyaknya kejadian negatif berupa perilaku-perilaku tidak terpuji yang terjadi di masyarakat. Pengaruh budaya luar yang negatif perlahan tapi pasti terus menggerus karakter anak bangsa. Pendidikan Tinggi merupakan fondasi pembangunan, yang diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas, berkarakter terpuji serta memiliki sikap mental yang kuat dan tangguh. Jika perguruan tinggi berhasil membentuk karakter dalam diri para lulusannya, disitulah perguruan tinggi mampu memberikan sumbangsih signifikan pada pembangunan nasional yaitu memberikan fondasi pada pembentukan karakter bangsa.

Jika mencermati pendidikan tinggi di Indonesia saat ini, pendidikan karakter tampaknya masih terabaikan karena perhatian lebih tercurah pada aspek pengembangan intelektualitas dan kecakapan teknis/profesional mahasiswa. Pengintegrasian pendidikan karakter masih dilakukan setengah hati padahal untuk suksesnya pendidikan karakter harus didukung oleh semua pihak, diimplementasikan di semua jenjang pendidikan serta diintegrasikan dalam semua mata pelajaran. Pendidikan karakter merupakan suatu habit, maka pembentukannya memerlukan *communities of character* (Komalasari: 2017).

Pengintegrasian pendidikan karakter di perguruan tinggi perlu diwujudkan dalam semua aktivitas kampus terutama dalam proses pembelajarannya. Pendidikan karakter harus menyatu secara utuh dalam semua mata kuliah yang ada di perguruan tinggi khususnya yang tergabung dalam Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU). Mata Kuliah Wajib Umum memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan karakter mahasiswa sebagaimana tujuan MKWU yaitu mengembangkan kepribadian mahasiswa agar mampu berperan di dalam anggota masyarakat, bangsa dan agama, lebih peka terhadap berbagai permasalahan dan problema sosial yang selalu tumbuh di masyarakat serta mampu berfikir secara

Hapni Laila Siregar, 2020

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PAI BERBASIS PROYEK VIDEO ISLAMI UNTUK MEMBANGUN KARAKTER MAHASISWA DI ABAD KE-21

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

interdisipliner. Dengan kata lain MKWU bertujuan membentuk manusia yang terdidik (*well educated men*) serta warganegara yang cerdas dan baik (*good and smart citizen*).

Di Perguruan Tinggi, terdapat beberapa mata kuliah yang termasuk ke dalam MKWU satu diantaranya adalah mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI). Posisi PAI sebagai bagian dari MKWU ini dijelaskan dalam Undang-Undang RI Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, dimana dalam pasal 35 ayat 2 disebutkan bahwa kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat mata kuliah Agama, Pancasila, Kewarganegaraan dan Bahasa Indonesia. Jika dilihat lebih luas dalam sistem pendidikan nasional, mata kuliah PAI memiliki posisi penting dan strategis. Keberadaannya sangat kuat karena memiliki landasan konstitusional baik secara ideologis maupun yuridis. Sila pertama dari Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa tidak dapat dilepaskan dari agama karena Tuhan adalah konsep agama. Oleh karena itu, pendidikan agama (termasuk di dalamnya mata kuliah PAI) merupakan suatu keharusan politik dalam rangka membina kualitas bangsa (Sofyan, 2010: 171).

Secara yuridis kedudukan pendidikan agama secara jelas termuat dalam Undang-undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan dikuatkan kembali dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003, dimana dalam tujuan pendidikan nasional secara tegas disebutkan “membina manusia yang beriman dan bertakwa, berkepribadian dan berbudi luhur”. Dalam konteks ini pendidikan agama menjadi syarat mutlak karena hanya dengan pendidikan agamalah kepribadian yang beriman dan bertakwa serta berbudi pekerti luhur dapat dibina.

Tujuan mata kuliah PAI sebagai MKWU disebutkan dalam penjelasan Pasal 35 ayat (3) UU RI Nomor 12 Tahun 2012, yaitu untuk membentuk mahasiswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Mata kuliah PAI ini diharapkan mampu membentuk sikap dan perilaku mahasiswa sehingga mereka menjadi insan kamil yang menyadari fungsi dan tanggung jawabnya sebagai *abdullah* dan

khalifatullah. Melalui PAI diharapkan keberagaman mahasiswa dapat tumbuh dan berkembang sehingga mereka akan menampilkan ‘wajah-wajah’ manusia Indonesia yang agamis, humanis, pluralis dan multikulturalis.

Untuk tercapainya tujuan PAI di Perguruan Tinggi tentunya perkuliahan PAI harus menarik serta mampu memberikan makna terdalam dalam diri mahasiswa. Perkuliahan PAI hendaknya mampu mengaktifkan berbagai potensi dan kecerdasan dalam diri mahasiswa. Terkait dengan era digital saat ini, perkuliahan PAI juga diharapkan mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan di abad ke-21. Terkait dengan kehidupan di abad ke-21 ini, Trilling dan Fadel (2009) mengemukakan bahwa ada tiga jenis keterampilan yang harus dimiliki dalam konteks abad ke-21 ini yaitu pertama, keterampilan belajar dan berinovasi. Keterampilan ini berkenaan dengan kemampuan berpikir kreatif dan kemampuan memecahkan masalah, kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi, dan kemampuan untuk berkegiatan dan berinovasi.

Kedua, keterampilan dalam menguasai media, informasi, dan teknologi (TIK). Berkenaan dengan keterampilan ini, Trilling & Fadel (2009: 65) menjelaskan bahwa keterampilan ini menghendaki siswa di masa yang akan datang melek informasi, melek media, dan melek TIK. Kemampuan melek informasi mencakup keterampilan mengakses informasi secara efektif dan efisien, kompeten menilai dan mengkritisi informasi, dan kemampuan menggunakan informasi secara akurat dan kreatif. Keterampilan melek media mencakup kemampuan untuk menggunakan media sebagai sumber belajar dan menggunakan media sebagai alat untuk berkomunikasi, berkarya, dan berkegiatan. Keterampilan melek TIK mencakup kemampuan menggunakan TIK secara efektif baik sebagai alat penelitian, alat berkomunikasi, dan alat evaluasi serta memahami benar kode etik penggunaan TIK.

Ketiga, keterampilan berkehidupan dan berkarier. Keterampilan ini mencakup keterampilan hidup dan berkarier secara fleksibel dan adaptif,

berinisiatif dan mandiri, mampu berinteraksi sosial dan lintas budaya, produktif dan akuntabel, serta memiliki jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab.

Jika dilihat kondisi riil pembelajaran PAI di perguruan tinggi saat ini, umumnya pembelajaran PAI belum berjalan secara maksimal sebagaimana yang diharapkan. Pembelajaran PAI masih sering hanya bersifat indoktrinatif, padahal Islam bukanlah hanya sebuah sistem keyakinan yang terbentuk oleh dogma-dogma sebagai fakta historis (Nurudin, 2007). Pembelajaran PAI juga cenderung monoton karena lebih menekankan pada pengayaan pengetahuan (kognitif pada tingkat yang rendah) dan pada pembentukan sikap (afektif) serta pembiasaan (psiko-motorik). Pendapat ini dikuatkan oleh Tan (2011) yang mengatakan bahwa kelemahan pembelajaran PAI di Indonesia adalah penyelenggaraannya yang belum sepenuhnya mengembangkan kemampuan berpikir rasional yang kuat dan kemandirian. Belum optimalnya pembelajaran PAI ini ditengarai akibat dari pengajar PAI masih sering memaknai PAI sebatas hafalan dan pemahaman, atau hanya berkutat pada hal-hal normatif (Mulyana, 2013) tanpa ilustrasi konteks sosial budaya. Sehingga tidak mengherankan jika metode pembelajaran yang digunakan dosen PAI umumnya berupa ceramah, diskusi, tutorial, praktek ibadah serta membaca dan menghafal Al-Quran. Pembelajaran yang normatif ini tentunya berakibat pada masih kurangnya penghayatan mahasiswa terhadap nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian. Pada akhirnya kondisi ini jelas berdampak pada kurangnya minat dan kemauan mahasiswa di Perguruan Tinggi untuk belajar PAI.

Berbicara tentang model pembelajaran PAI, sama halnya dengan pengajaran mata kuliah lainnya, tidak ada model tunggal yang sangat unggul untuk tercapainya tujuan PAI. Hal ini sejalan dengan pendapat Bruce Joyce dalam bukunya *Model of Teaching* (2016) bahwa pengajaran yang unggul disusun dari kumpulan model yang sangat bagus untuk tujuan tertentu tetapi perlu dirangkai untuk menghasilkan lingkungan pembelajaran yang berkualitas paling baik bagi para siswa. Berdasarkan hal ini, maka penelitian dan pengembangan model pembelajaran PAI di perguruan tinggi perlu terus dilakukan sehingga akan

Hapni Laila Siregar, 2020

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PAI BERBASIS PROYEK VIDEO ISLAMIS UNTUK MEMBANGUN KARAKTER MAHASISWA DI ABAD KE-21

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diperoleh model pembelajaran PAI yang tepat, yaitu model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik, daya serap dan tingkat kemampuan mahasiswa (Yusanto, 2014). Model pembelajaran PAI sudah seharusnya disesuaikan dengan perkembangan intelektual, moral serta urutan berpikir mahasiswa yang sudah jauh berkembang. Dengan demikian peran dosen PAI juga akan beragam mulai dari fasilitator, motivator, katalisator atau model (Munthe, 2009).

Penelitian disertasi ini merupakan upaya penelitian dan pengembangan model pembelajaran PAI untuk mengoptimalkan tercapainya tujuan PAI di Perguruan Tinggi. Model pembelajaran yang akan dikembangkan adalah model pembelajaran inovatif berupa pengintegrasian sains ke dalam mata kuliah PAI. Dengan mengintegrasikan sains ke dalam PAI ini diharapkan perkuliahan PAI akan memberikan makna terdalam dalam diri mahasiswa yang mengaktifkan berbagai potensi dan kecerdasannya serta mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan di abad ke-21. Menurut Yousif (2001) terdapat hubungan antara teknologi informasi dan Islam. Walaupun Qur'an bukanlah suatu buku teks ilmiah namun Qur'an merupakan petunjuk yang mengandung prinsip-prinsip universal ilmu pengetahuan yang merupakan domain utama dari teknologi informasi.

Dilihat dari teori pendidikan, upaya pengintegrasian sains ke dalam PAI merupakan sesuatu yang sangat mungkin dilakukan. Teori kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) yakni “menyatukan beberapa disiplin keilmuan dalam sebuah desain pembelajaran untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik dengan kemampuan siswa mengkoneksikan antara satu subyek dengan lainnya” (Perry, 2010), sesungguhnya sudah lama dikenal di kalangan ahli pendidikan. Menurut Robin Fogarty, terdapat sepuluh konsep integrasi kurikulum yang bisa dilakukan. Di antara konsep integrasi tersebut adalah “*shared, webbed, dan integrated*” (Lake, 2000).

Model *shared* adalah kurikulum seperti teropong *binocular*, yakni memasukkan dua disiplin ilmu pada satu desain pembelajaran (Fogarty, 1991). Dalam model *shared* ini integrasi sains dan agama adalah memasukkan unsur

sains pada mata kuliah keagamaan atau memasukkan unsur keagamaan pada mata kuliah profesi keilmuan. Yang kedua adalah model web yaitu model teleskop yang dapat menangkap semua pokok bahasan dari berbagai disiplin ilmu untuk mencapai satu fokus tujuan (Fogarty: 1991). Model Web ini dikembangkan bukan dalam konteks sebaran mata kuliah, tapi justru pada tema-tema perkuliahan. Perbedaan antara kedua model integrasi di atas adalah jika *shared model* membutuhkan *team teaching*, maka *web model* menghendaki tim dosen. Model ketiga adalah model terpadu (*integrated model*), yakni mengintegrasikan beberapa disiplin keilmuan untuk membentuk satu konsep, keterampilan dan sikap (Fogarty: 1991). Pada model ini desain pembelajaran dianalisis dengan seksama oleh tim dosen yang akan mengajar, pada area mana agama akan masuk baik secara epistemologis, normatif maupun secara aksiologis.

Integrasi kurikulum dalam mendesain pembelajaran bisa juga dikembangkan menggunakan dua model yang lain, yakni *discipline based content model* dan *complementary discipline unit course* (Mushthafa, 2011). Rancangan integrasi "*discipline based content model*" ini sejalan dengan *shared model* dari Fogarty, di mana integrasi dikembangkan berbasis pada mata kuliah. Sementara model *complementary discipline unit course*, teori-teori tentang norma agama dimasukkan dan menambah pokok bahasan sains, dan demikian pula teori-teori sains yang masuk pada agama menambah pokok bahasan agama. Hal ini sama dengan model *webb* yang diperkenalkan Fogarty.

Dari ketiga model integrasi kurikulum yang dikemukakan Fogarty di atas, model *shared* merupakan model yang paling memungkinkan diterapkan dalam perkuliahan PAI. Dalam model *shared* ini integrasi sains pada agama dilakukan dengan memasukkan unsur-unsur sains pada PAI. Ini bisa dilakukan oleh satu orang dosen PAI, dengan catatan dosen PAI tersebut memiliki kemampuan atau kompetensi untuk memadukan sains ke dalam pembelajaran PAI atau materi kurikulum atau pembelajaran yang akan diajarkan telah merupakan sains Islami. Jika hal di atas tidak terpenuhi, maka format ideal adalah *team teaching* yang saling melengkapi satu sama lain. Pengintegrasian sains ke dalam PAI yang

dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menerapkan pembelajaran berbasis proyek atau *project based learning* (PjBL) dalam mata kuliah PAI. Dalam hal ini proyek yang ditugaskan kepada mahasiswa adalah membuat video-video Islami yang menarik, substantif, aktual, faktual dan kontekstual. Substantif berarti bersifat langsung pada inti persoalan, aktual berarti mengikuti perkembangan arah dan orientasi budaya masyarakat, faktual berarti mesti berdasarkan fakta-fakta empirik, sedangkan kontekstual dalam arti relevan dan menyangkut problema yang sedang dihadapi oleh masyarakat.

Perkuliahan yang menerapkan model pembelajaran berbasis proyek (PjBL) umumnya sangat menarik dan menantang bagi mahasiswa karena dalam model PjBL ini mereka akan belajar dalam tim kolaboratif dibawah bimbingan dosen. Dalam model PjBL ini pengembangan keterampilan belajar seperti keterampilan merencanakan, berorganisasi, negosiasi, dan membuat konsensus tentang hal-hal yang akan dikerjakan berlangsung diantara mahasiswa itu sendiri. Secara umum ciri utama pembelajaran berbasis proyek adalah berpusat pada proses, relatif berjangka waktu, berfokus pada masalah, unit pembelajaran bermakna karena memadukan konsep-konsep baik itu pengetahuan, disiplin ilmu atau lapangan. Menurut pendapat Thomas yang dikutip Herminarto Sofyan (2006: 298) ada lima kriteria yang perlu dipertimbangkan dalam implementasi pembelajaran berbasis proyek yaitu keterpusatan (*centralita*), berfokus pada pertanyaan atau masalah, investigasi konstruktif atau desain, otonomi mahasiswa, dan realisme.

Berkenaan dengan kriteria pertama yaitu keterpusatan, dalam pembelajaran berbasis proyek guru/ dosen harus menyadari bahwa yang dijadikan sebagai pusat proyeknya adalah inti kurikulum. Selanjutnya pembelajaran berbasis proyek berfokus pada pertanyaan atau masalah yang dapat mendorong siswa/mahasiswa menjalani konsep-konsep dan prinsip-prinsip. Proyek yang dijalankan dapat dibangun di sekitar unit tematik atau gabungan topik-topik dari dua atau lebih. Selanjutnya agar proyek yang dikerjakan memenuhi kriteria pembelajaran berbasis proyek, maka transformasi dan kontruksi pengetahuan

harus terjadi pada diri siswa/mahasiswa. Dengan kata lain, dalam kerja proyek ini siswa/mahasiswa harus terlibat dalam investigasi konstruktif, dapat berupa desain, pengambilan keputusan, penemuan masalah, pemecahan masalah, penemuan atau proses pembangunan model. Proyek dalam pembelajaran berbasis pada proyek juga harus lebih mengutamakan otonomi, pilihan waktu kerja yang tidak bersifat rumit, dan tanggung jawab siswa/mahasiswa. Terakhir tugas proyek yang dikerjakan haruslah realistis. Karakteristik ini meliputi topik, tugas, peranan yang dimainkan siswa/mahasiswa, konteks dimana proyek dilakukan, produk yang dihasilkan, sasaran bagi produk yang dihasilkan dan unjuk kerja atau kriteria dimana produk-produk dinilai.

Jika dibandingkan dengan model-model pembelajaran lainnya, terdapat banyak kelebihan model pembelajaran berbasis proyek (PjBL) ini, yaitu: dengan PjBL peserta didik tidak lagi belajar dengan mendengarkan tapi mereka akan belajar dengan melakukan (*learning by doing*) (Stauffer et al., 2006); dengan PjBL peserta didik akan dilatih menemukan solusi terhadap masalah-masalah dalam kehidupan nyata (Blumenfeld et al., 1991); dalam PjBL guru/dosen akan berperan lebih sebagai seorang ‘fasilitator’ (Otake et al., 2009), ‘manager’ (Stauffer et al. (2006), ‘mentor’ (Meehan and Thomas, 2006) dan ‘tutor’ (Donnelly and Fitzmaurice, 2005). Di samping itu dengan PjBL, siswa/mahasiswa akan terlatih bekerja dalam tim atau kelompok (Van Kotze & Cooper, 2000), sehingga akan mengembangkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi, perencanaan serta tim working (Hanney and Savin Baden, 2013). Kelebihan PjBL lainnya adalah hasil akhirnya yang berupa produk yang berkualitas (Danford, 2006), atau bisa juga berupa presentasi atau penampilan (Donnelly and Fitzmaurice, 2005). Mengingat berbagai kelebihan PjBL di atas, sudah seharusnya PjBL ini dikembangkan dan dipraktikkan dalam pembelajaran PAI di perguruan tinggi, sehingga proses perkuliahan PAI menjadi lebih menarik dan bermakna bagi mahasiswa.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, aplikasi PjBL dalam perkuliahan PAI yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah proyek pembuatan video-

video Islami yaitu mahasiswa secara berkelompok ditugaskan membuat video-video Islami yang menarik, informatif dan bermakna. Pemilihan pembuatan video Islami sebagai tugas proyek PAI ini dilatar belakangi oleh trend digital life di abad ke-21 ini yang salah satu tandanya adalah semakin massifnya penggunaan internet. Data Internet World Stats 2018 memperlihatkan bahwa 132,7 juta orang dari keseluruhan jumlah penduduk Indonesia yang kini berjumlah 265,4 juta orang adalah pengguna internet (Sholihin, 2018). Artinya sekitar 50% penduduk di Indonesia sudah menggunakan internet, dimana terjadi peningkatan dalam jumlah pengguna sosial media yaitu sekitar 49% dari populasi Indonesia (Firdausnetpreneur, 2018). Jumlah ini juga sekaligus menjadikan Indonesia berada pada posisi kelima pengguna internet terbesar di dunia setelah China, India, Amerika Serikat dan Brazil (Buol, 2018). Dari hal di atas jelas bahwa internet kini telah menjadi sebuah fenomena global yang mempengaruhi semua aspek kehidupan manusia. Internet menjadi salah satu media yang paling dominan, paling lengkap dan efisien di abad 21 ini, dimana segala bentuk dan macam informasi dapat diakses dengan cepat, mudah dan murah. Tidak salah jika dikatakan kini kegiatan akses internet telah menjadi bagian dari gaya hidup manusia modern. Berdasarkan hal tersebut maka sudah seharusnya mahasiswa sebagai calon cendekiawan muslim dilatih untuk mampu memanfaatkan perkembangan teknologi informasi dan internet untuk kebaikan ummat manusia dan menyebarkan syiar Islam.

Dalam pembuatan video Islami ini mahasiswa akan banyak menggunakan internet dan komputer/ laptop. Terdapat dua fungsi internet dalam proyek pembuatan video Islami ini, yaitu pertama sebagai media untuk mencari informasi dan bahan-bahan pembuatan video, termasuk juga mengolah video Islami (jika memilih menggunakan aplikasi dalam jaringan). Pemanfaatan internet untuk mencari informasi dan bahan-bahan video Islami ini tidak begitu sulit bagi mahasiswa bahkan ini menjadi hal yang menarik dan menantang bagi mereka.

Fungsi internet yang kedua yaitu sebagai media untuk menyimpan dan menyebar luaskan video Islami hasil karya mahasiswa. Video-video Islami

yang telah memenuhi standar kriteria video yang bagus akan diupload di youtube. Pemanfaatan internet (youtube) sebagai media untuk menyimpan dan menyebar luaskan video-video Islami karya mahasiswa ini sangat efektif, ini juga akan menjadi motivasi yang sangat besar bagi mahasiswa untuk membuat video yang menarik, informatif dan bermakna karena video hasil karya mereka akan ditampilkan ke masyarakat dunia.

Dalam disertasi ini penulis akan meneliti dan mengembangkan model pembelajaran proyek video Islami pada mata kuliah PAI di Universitas Negeri Medan. Dalam model pembelajaran ini mahasiswa akan bertindak sebagai desainer video Islami yang ditetapkan. Diharapkan inovasi pembelajaran PAI berbasis proyek video Islami ini akan menjadi suatu alternatif solusi permasalahan pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi di abad ke-21.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang selama ini terjadi dalam mata kuliah PAI MKWU yaitu belum diterapkannya model-model pembelajaran inovatif dalam pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi.

Pertanyaan yang akan menjadi fokus penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana rancangan model pembelajaran PAI berbasis proyek video Islami untuk membangun karakter mahasiswa di abad ke-21?
- b. Bagaimana penerapan model pembelajaran PAI berbasis proyek video Islami untuk membangun karakter mahasiswa di abad ke-21?
- c. Bagaimana dampak model pembelajaran PAI berbasis proyek video Islami terhadap karakter mahasiswa di abad ke-21?
- d. Apa saja karakter-karakter yang terbangun melalui model pembelajaran PAI berbasis proyek video Islami?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

Hapni Laila Siregar, 2020

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PAI BERBASIS PROYEK VIDEO ISLAMI UNTUK MEMBANGUN KARAKTER MAHASISWA DI ABAD KE-21

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a. Mendeskripsikan rancangan model pembelajaran PAI berbasis proyek video Islami untuk membangun karakter mahasiswa di abad ke-21.
- b. Mendeskripsikan penerapan model pembelajaran PAI berbasis proyek video Islami untuk membangun karakter mahasiswa di abad ke-21.
- c. Mendeskripsikan dampak pembelajaran PAI berbasis proyek video Islami terhadap karakter mahasiswa di abad ke-21.
- d. Menemukan karakter-karakter yang terbangun melalui model pembelajaran PAI berbasis proyek video Islami.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat/signifikansi penelitian ini dapat dilihat dari beberapa segi, meliputi:

- a. **Dari segi teori:** penelitian ini bermanfaat untuk memperkuat dan memperkaya teori model pembelajaran inovatif yang memanfaatkan kemajuan media teknologi dan internet dalam pembelajaran PAI MKWU. Hasil penelitian ini juga menjadi salah satu solusi terhadap permasalahan pembelajaran PAI yang umumnya masih bersifat indoktrinatif dan belum sepenuhnya mengembangkan kemampuan berfikir rasional yang kuat dan kemandirian.
- b. **Dari segi kebijakan:** hasil penelitian ini mendukung tercapainya tujuan PAI yaitu meningkatnya pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam secara komprehensif (kaffah) dalam pengembangan keilmuan, profesi, dan kehidupan bermasyarakat. Hasil penelitian ini meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa dalam ikut memecahkan berbagai problematika kehidupan yang ada di masyarakat dengan berlandaskan pada ajaran Islam. Sehingga bisa dikatakan model pembelajaran ini bukan hanya mengembangkan kesalehan individu tapi juga kesalehan sosial mahasiswa. Berdasarkan hal ini maka hasil penelitian ini dapat menjadi pijakan bagi para pembuat kebijakan PAI, dan khususnya UPT MKU Unimed untuk membuat

kebijakan serta rambu-rambu penyusunan buku ajar dengan menerapkan model pembelajaran ini.

- c. **Dari segi isu serta aksi sosial:** hasil penelitian ini memperkuat peran mahasiswa sebagai *social agent of change* (agen perubahan sosial) dimana video-video Islami hasil karya mahasiswa dalam proyek PAI ini bermanfaat untuk meningkatkan sikap religius dan selanjutnya dapat mengatasi dan memperbaiki permasalahan moral dan akhlak yang terjadi di masyarakat.
- d. **Dari segi praktik:** hasil penelitian ini sangat bermanfaat bagi pendidik PAI baik guru atau dosen, mahasiswa serta masyarakat umum.

a) Bagi pendidik PAI

Pembelajaran PAI berbasis proyek video Islami sangat penting karena a) memperluas peran pendidik PAI dalam proses pembelajaran yaitu sebagai fasilitator, motivator dan tutor bagi mahasiswa, b) mengembangkan media pembelajaran PAI, karena tidak semua pendidik PAI memiliki keahlian/kreativitas dan waktu yang cukup luang untuk membuat video-video Islami, c) memberi pedoman bagi pengembangan lebih lanjut, dan d) meminimalkan tingkat kesalahpahaman paham, konsep/teori sehingga efektivitas dan efisiensi pembelajaran PAI dapat tercapai lebih optimal. Berdasarkan hal di atas maka hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi tenaga pendidik PAI, khususnya di lingkungan Unimed, dan umumnya di perguruan tinggi dalam melaksanakan proses perkuliahan PAI yang mengembangkan karakter di abad ke-21.

b) Bagi mahasiswa

Bagi mahasiswa pembelajaran PAI berbasis proyek video Islami ini sangat bermanfaat karena: a) mahasiswa lebih mudah dan cepat memahami materi PAI yang bersifat abstrak, karena konsep/ teori yang bersifat abstrak tersebut akan disajikan secara lengkap, cermat dan konkret, b) mampu meningkatkan motivasi belajar mahasiswa, c) meningkatkan hasil belajar mahasiswa, d) kendali belajar berada pada mahasiswa sehingga kecepatan belajar dapat

disesuaikan dengan tingkat kemampuannya, e) melatih kerjasama dalam kelompok.

c) Bagi masyarakat umum

Hasil penelitian ini juga bermanfaat bagi masyarakat luas yaitu: a) tersedianya berbagai video Islami yang menarik, informatif dan bermakna di youtube dan masyarakat dapat memanfaatkannya dengan cara mendownloadnya secara gratis. b) memperbaiki akhlak dan moral bangsa yang kian memprihatinkan, karena topik/tema video Islami bersifat kontekstual menyangkut problema-problema umum yang dihadapi manusia di zaman modern ini termasuk persoalan karakter.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disertasi ini diorganisir sebagai berikut :

- a. Bab I Pendahuluan, menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan.
- b. Bab II Kajian Pustaka, memaparkan konsep dan teori tentang bidang yang dikaji, antara lain konsep dan teori tentang pembelajaran PAI sebagai MKWU, pembelajaran berbasis proyek video Islami, karakter dan pendidikan karakter serta pengembangan karakter yang dibutuhkan di abad ke-21.
- c. Bab III Metode Penelitian, menguraikan tentang populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian, dan terakhir teknik pengolahan data dan teknik analisa data.
- d. **Bab IV Temuan dan Pembahasan**, memuat hasil penelitian yang telah dilakukan berkisar pada bagaimana penerapan model pembelajaran berbasis proyek video Islami dalam PAI MKWU dan pengaruhnya terhadap pengembangan karakter mahasiswa di abad ke-21.
- e. **Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi**, menguraikan tentang simpulan hasil penelitian, implikasinya disertai saran-saran yang dianggap perlu bagi pengembangan penelitian lebih lanjut.